



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Konvergensi *newsroom* Tempo mengalami perubahan model terhitung sejak Januari 2017. Awalnya, Tempo mengadopsi model *integrated newsroom* atau *newsroom 3.0* yang dimulai pada 2011. Konvergensi terintegrasi itu dirasakan oleh tingkatan reporter, staf redaksi, redaktur, dan redaktur pelaksana kompartemen di tiga *outlet* berbeda.

Kini, Tempo mengalami *de-convergence newsroom*. Perubahan tampak pada adanya pemisahan *outlet* sehingga ketiga *outlet* tak lagi bekerja bersama-sama. Dengan begitu, saat ini masing-masing *outlet* berita Tempo memiliki *strategic business unit* (SBU). Hal ini menjelaskan bahwa secara struktur, ketiga *outlet* Tempo tak lagi ditempatkan dalam satu sistem, tetapi mulai bekerja secara terpisah.

Alhasil, pembagian tugas di masing-masing *outlet* menjadi lebih jelas. Wartawan Majalah Tempo, Koran Tempo, dan Tempo.co tidak lagi memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi di *outlet* lain. Perubahan ini menunjukkan bahwa Tempo mengadopsi *multiple-media newsroom* atau *newsroom 1.0*.

Dalam *newsroom* 1.0, wartawan media cetak tidak diharuskan memproduksi berita untuk media *online* dan sebaliknya. Sementara model konvergensi *newsroom* 2.0 atau *cross-media newsroom* selaras dengan model *superdesk* Tempo.

Di negara lain, hal serupa dialami oleh sebuah media massa Belanda bernama *de Volkskrant*. Tameling dan Broersma melakukan penelitian tentang *de-convergence* *de Volkskrant*. *De-convergence* *de Volkskrant* tampak pada pemisahan *newsroom* dan menghentikan konvergensi vertikal. Kini model *newsroom* yang diadopsi adalah konvergensi horizontal, di mana perusahaan memproduksi berita di dalam *newsroom* yang diperuntukan satu *platform* spesifik, tetapi mengerjakan berita untuk pelbagai merek media (*multiple brands*).

Untuk mengkaji penyebabnya, penelitian ini meminjam teori Social Construction of Technology (SCOT), konsep *de-convergence*, resistensi kultur, serta kualitas produk dan beban kerja wartawan. Teori SCOT mencakup empat aspek yang perlu diamati, yakni *relevant social group* (kelompok sosial yang relevan), *interpretative flexibility* (fleksibilitas interpretasi), *closure and stabilization* (penutupan dan stabilisasi), dan *wider context* (konteks yang lebih luas).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana resistensi kultur, kualitas produk berita, serta beban kerja wartawan memengaruhi perubahan model bisnis media Tempo dari *newsroom* konvergensi terintegrasi menjadi *de-convergence*.

Peneliti mendapati dua kelompok sosial relevan konvergensi Tempo, yakni kelompok pertama yang menganggap konvergensi diperlukan dengan menambahkan definisi baru. Sementara kelompok kedua memiliki ciri cenderung menolak konvergensi karena dianggap tidak relevan dan melebihi batas kemampuan wartawan sebagai individu.

Bila dikaitkan dengan konsep *interpretative flexibility*, masing-masing kelompok sosial relevan telah mengidentifikasi berhasil atau tidaknya konvergensi media saat penerapannya berlangsung. Mayoritas kelompok sosial relevan menyetujui penerapan konvergensi media di Tempo.

Namun, harus ada definisi ulang atas konvergensi media Tempo. Kelompok sosial memiliki solusi yang berbeda agar konvergensi berjalan efektif. Hal itu dipengaruhi dengan bagaimana kelompok sosial melihat permasalahan konvergensi media.

Hubungan struktural antara dua kelompok sosial memunculkan penutupan (*closure*) dan penyetabilan (*stabilization*) artefak (Klein dan Kleinman, 2002, h. 39). Dalam penelitian ini, artefak yang dimaksud adalah konvergensi media Tempo.

Transformasi konvergensi Tempo memperlihatkan bahwa Tempo mengalami dua kali fase pendefinisian ulang atau *closure by redefinition*. Pendefinisian ulang itu berupa pemaknaan kembali arti konvergensi dan seperti apa konsep yang tepat diterapkan redaksi.

Pada akhirnya, makna dan desain yang tetap mengenai konvergensi sulit mencapai stabilitasnya. Hal ini pun diperkuat dengan pernyataan Direktur Utama Tempo Toriq Hadad yang menganggap konvergensi Tempo akan selalu mengalami perubahan. Tempo tidak menutup diri untuk melakukan evaluasi atas konsep konvergensi yang sedang berjalan.

Penyebab yang lebih luas (*wider context*) terhentinya konvergensi terintegrasi Tempo adalah penurunan bisnis media cetak, kultur jurnalistik cetak yang masih melekat, dan memproduksi konten menggunakan strategi baru untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Adapun resistensi kultur antara media cetak dan media *online* Tempo muncul di tengah berjalannya konvergensi. Perbedaan karakteristik antara Majalah Tempo, Koran Tempo, dan Tempo.co tidak dapat diabaikan dalam *newsroom* konvergensi. Kebiasaan wartawan majalah yang bercirikan menulis mendalam dan memiliki banyak waktu luang masih melekat.

Resistensi kultur menjadi salah satu penyebab implementasi konvergensi terintegrasi Tempo terhambat. Di tengah perjalanannya, muncul ketidakyakinan apakah wartawan *online* dan koran dapat menulis berita sesuai karakteristik majalah meski konvergensi dirasa telah menurunkan ego sektoral di beberapa kompartemen.

Selain itu, penurunan kualitas produk dan beban kerja wartawan tak terhindarkan. Banyak keluhan atas kualitas konten. Hasil riset Tempo pun memperlihatkan bahwa konsumen merasa Koran Tempo atau Majalah Tempo

tidak banyak menyuguhkan informasi baru. Memburuknya kualitas konten juga berpengaruh pada sirkulasi media cetak.

Secara bisnis pun, model *integrated newsroom* tidak memberikan keuntungan bagi pendapatan Tempo. Penurunan sirkulasi sebagai akibat dari merosotnya kualitas konten memperlihatkan bahwa konvergensi terintegrasi tidak efektif untuk mempertahankan bisnis media, khususnya media cetak.

Oleh karena itu, Tempo menetapkan langkah *de-convergence* dan mencari strategi bisnisnya yang baru. Strategi tersebut adalah mengembangkan *platform* digital Koran Tempo dan Majalah Tempo berbentuk aplikasi. Pendefinisian kembali makna konvergensi menyimpulkan, Majalah Tempo, Koran Tempo, dan Tempo.co harus fokus mengembangkan *platform* digitalnya masing-masing dengan struktur yang terpisah.

Namun, bukan berarti Tempo meninggalkan konvergensi media. Tempo memaknai bahwa pengembangan *platform* digital majalah dan koran sebagai bentuk baru konvergensi Tempo. Adapun Tempo kini menuju pada penerapan konvergensi multimedia yang tampak dari keinginan Tempo untuk mengembangkan Koran Tempo dan Majalah Tempo digital.

5.2 Saran

Penelitian ini bertujuan untuk melihat penyebab *de-convergence* Tempo yang dikaitkan dengan konsep Social Construction of Technology (SCOT), *de-*

convergence de Volkskrant, resistensi kultur, kualitas konten dan beban kerja wartawan. Peneliti menyadari adanya kekurangan yang dapat disempurnakan dalam penelitian selanjutnya.

Adapun beberapa aspek yang dirasa perlu dilakukan pengamatan dan wawancara lebih lanjut. Misalnya, survei berapa banyak wartawan yang merasa konvergensi terintegrasi Tempo telah membebani pekerjaannya yang berujung pada penurunan kualitas konten.

Informasi akan lebih komprehensif dan valid bila ada angka pasti yang dapat menunjukkan jumlah penolak dan penerima konvergensi terintegrasi Tempo. Hal itu juga untuk menghindari generalisasi. Peneliti menganggap bahwa setiap individu yang terlibat dalam konvergensi Tempo memiliki interpretasi yang berbeda.

Penelitian lanjutan juga dapat menelaah bagaimana perkembangan konsep baru konvergensi Tempo yang mengembangkan aplikasi digital Majalah Tempo dan Koran Tempo. Perkembangan atau perubahan konsep konvergensi Tempo akan selalu menarik lantaran media massa di Indonesia masih mencari cara yang tepat untuk beradaptasi dan bertahan di era digitalisasi.